



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**Journal of Counseling, Education and Society**

ISSN: 2716-4896 (Print), ISSN 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jces>



## Peran Guru dan Murid dalam Tradisi Islam

**Kholidah Hannum Hasibuan<sup>1</sup>, Raufan Syiddik Harahap<sup>1</sup>, Abdusima Nasution<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Sumatera Utara

### Article Info

#### Article history:

Received Oct 13<sup>th</sup>, 2024

Revised Nov 24<sup>th</sup>, 2024

Accepted Dec 18<sup>th</sup>, 2024

#### Keyword:

Guru,  
Murid,  
Pendidikan Islam

### ABSTRACT

Pendidikan islam pada hakikatnya memberikan peran yang penting kepada guru dan murid dalam proses pembelajaran. Secara tradisi yang dipaparkan semenjak masa Rasulullah SAW, pendidikan dimulai dengan pengajaran agama sebagai tujuan utama. Seiring berkembangnya zaman lingkup pendidikan tidak hanya mencakup pada agama semata. Hal ini mempengaruhi peran guru dan murid dalam proses pendidikan. Artikel ini ditulis untuk mendalami dan memaparkan bagaimana pendidikan islam pada masa lampau hingga pengaruhnya pada masa sekarang serta peran guru dan murid pada masa lampau dan bagaimana perbandingannya dengan masa sekarang. Pembahasan dalam artikel ini tidak hanya mencakup secara teori umum tetapi juga dalam sudut pandang tradisi islam. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode literature review atau kajian literatur yang mengkaji teori-teori serta mendapat informasi dan data dari sumber-sumber ilmiah. Artikel ini menjabarkan bagaimana perkembangan pendidikan islam dan perkembangan peran-peran yang terlibat di dalamnya dari masa ke masa yang di fokuskan pada 4 masa yaitu: masa Rasulullah SAW, masa Khulafaur Rasyidin, serta masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah. Secara keseluruhan artikel ini bertujuan sebagai bentuk bacaan untuk sebagai pembelajaran dan penyadaran bahwa dalam pendidikan ada peran dan tanggungjawab yang patut dipenuhi.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Kholidah Hannum Hasibuan,  
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Sumatera Utara  
Email: [kholidahhannum74@gmail.com](mailto:kholidahhannum74@gmail.com)

## Introduction

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut. Karena itu, kendatipun ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang tinggi dan terhormat di dalam konsep pendidikan Islam, tetapi ilmu pengetahuan itu bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. (Wijaya, 2016) Pada proses pendidikan islam, hakikatnya yaitu memandang ilmu pengetahuan secara islam dan bukan berarti menutup diri dari pengetahuan umum.

Tujuan ilmu pengetahuan digariskan berdasarkan tuntunan wahyu, sebab ilmu pengetahuan itu sendiri berasal dari wahyu. Ilmu pengetahuan memperoleh maknanya yang hakiki jika ia mampu menghantarkan manusia (penuntut ilmu) kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah, dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlaqul karimah). Karena itu akhlak menempati posisi penting, bahkan sentral dalam pendidikan Islam. (Wijaya, 2016) Kedua hal ini, akhlak dan ilmu dalam proses pendidikan menjadi hal yang krusial dalam pendidikan islam sebagai sesuatu yang ditanggungjawab oleh pendidik dan diamalkan oleh peserta didik atau murid.

---

Sepanjang masa pendidikan klasik Islam, penentuan pengembangan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi berada di tangan ulama dari kelompok orang-orang berpengetahuan dan diterima secara otoritatif dalam soal-soal agama dan hukum. Keyakinan mereka berakar pada konservatisme agama dan keyakinan kokoh terhadap wahyu sebagai inti dari semua pengetahuan. Mengikuti arus penolakan atas aliran yang diilhami filsafat Yunani, terutama pasca al-Ghazali, kurikulum pendidikan belum terbentuk secara baku dalam bentuk peraturan, tetapi kurikulum dan metode di masjid, akademi, dan madrasah mengikuti pola-pola yang dikembangkan dari majelis dan halaqah-halaqah ilmiah. (Anwar & Mulyani, 2018).

Pada pendidikan Islam di masa-masa terdahulu berkembang dengan pesat dengan menjadikan pengetahuan agama sebagai hal yang utama. Dalam hal ini contohnya pada masa Rasulullah, Rasulullah sendiri berperan sebagai guru kepada umatnya untuk mengajarkan Islam. Dan hal perihal pengajaran dan pendidikan ini juga diikuti oleh para sahabat yang menjadi pengajar dan pendidik untuk umat. Peran dan tanggungjawab pendidik sangat besar terhadap pencapaian peserta didik atau muridnya. Serta peran peserta didik pada masa itu, yang dari kisah-kisah yang diriwayatkan pantang menyerah dan tidak kenal lelah akan menuntut ilmu menjadi salah satu faktor perkembangan pesat Islam untuk masa-masa selanjutnya. Sehingga pada masa dinasti Umayyah serta Abbasiyah dapat dilihat perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dan meluas.

Sejarah pendidikan Islam pada masa-masa terdahulu hendaknya menjadi pembelajaran dan inspirasi bagi guru dan peserta didik di masa saat ini. Perkembangan zaman yang menjadi tantangan tersendiri ditilik sebagai bentuk peran yang lebih besar bagi para guru sebagai pendidik dan memiliki multi peran dalam bidang pendidikan terlebih lagi di bidang pendidikan Islam. Perkembangan teknologi yang memiliki dua sisi yang bertolak belakang, bisa menimbulkan dua hal yang berbeda pada proses pendidikan. Di satu sisi kemajuan zaman mempermudah peran guru dalam menyampaikan dan menjalankan proses pembelajaran dan kemudahan bagi siswa untuk menerima dan mendapat informasi serta mudahnya untuk mengikuti perkembangan zaman. Sementara ada sisi lain yang sebenarnya menuntut peran guru untuk lebih mengawasi murid dalam memfilter informasi-informasi yang mungkin saja bisa menimbulkan penurunan moral murid. Guru juga berperan sebagai model yang berbudi pekerti luhur sehingga murid menjadi sadar akan perannya dalam proses pendidikan.

Artikel ini bertujuan sebagai bentuk pengharapan dan penyadaran serta informasi untuk guru dan murid akan perannya masing-masing pada pendidikan umum maupun pendidikan Islam pada masa saat ini. Peran guru dan murid yang dirasa mulai memudar setidaknya bisa lebih segar kembali dengan pemaparan historikal akan pendidikan Islam pada masa-masa terdahulu. Kerjasama dan integrasi peran yang baik antara guru dan murid menjadi faktor yang mendorong pada keberhasilan pendidikan dan perkembangan moral dan budi pekerti yang mulia serta penyadaran akan kebutuhan ilmu pengetahuan untuk tujuan yang baik serta kesadaran sebagai hamba Allah SWT.

## Method

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif yang dipilih dilakukan melalui metode atau pendekatan literature review atau pendekatan melalui kajian literature berupa sumber bahan pustaka yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang akan diangkat pada artikel ini. Data yang digunakan adalah kajian-kajian atau artikel ilmiah maupun buku ilmiah yang sesuai dengan permasalahan atau topik yang diulik. Berdasarkan pembahasan yang akan diulik pada penelitian atau artikel ini, peneliti berfokus pada peran guru dan murid pada pendidikan Islam. Segi peran tersebut ditilik melalui sudut pandang atau persepsi tradisi Islam.

Panduan pada artikel ini ada pada teori Tafsir yang menyebutkan bahwa peningkatan pendidikan Islam berupa Optimalisasi pada mutu pendidikan itu sendiri serta mutu para pendidik dan metode serta sarana pendidikan Islam (Tafsir, 2008). Hal ini menjadi tolak ukur dalam hal optimalisasi mutu pendidik yang mengarah kepada peranan pendidik dalam proses pendidikan. Hal ini juga mengacu pada peranan murid atau peserta didik pada proses pendidikan yang dianggap sejalan dan berkesinambungan dengan peranan guru.

## Results and Discussions

Dalam Islam, guru adalah sumber ilmu dan moral. Oleh karena itu, seorang guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan dasar, tetapi lebih penting lagi membentuk karakter dan pribadi anak didiknya dengan akhlak Islam dan ajarannya. (D, 2021). Dalam peranannya guru juga dituntut untuk menjadi multiperan. Guru memiliki peran yang kompleks diakrenakan kedudukannya sebagai pendidik di sekolah. Beberapa hal beikur diuraikan sebagai peran guru disamping peran utamanya sebagai pengajar adalah : guru sebagai demonstrator dan motivator, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator dan pengelola kelas (D, 2021). Ketiga peran tersebut memungkinkan guru berkedudukan sebagai pengajar atau pembimbing yang multiperan dengan segala kemampuan yang dikerahkan. Disamping itu, pendidikan memiliki peserta didik sebagai inti dari

proses pendidikan, yang memiliki tujuan dan cita-cita terbaik. Pendidikan adalah keharusan yang harus diberikan kepada peserta didik atau anak didik. Peserta didik adalah amanat bagi pendidiknya, yang berbeda dan bervariasi dari seluruh dunia. (Dalimunthe, 2021) Peserta didik merupakan amanah sekaligus tantangan bagi pendidik. Pendidik berkewajiban untuk mengarahkan peserta didik menuju jalan yang lebih baik dan benar. Dalam konsep pendidikan Islam tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama maknanya dengan berupaya meraih surga. Disinilah peran guru dan murid saling berkaitan.

### **Peran Guru Dan Murid Pada Masa Rasulullah**

Dalam agama Islam guru memiliki peran yang penting dan kedudukan yang tinggi. Hal ini dikarenakan guru sebagai pembimbing dalam pendidikan yang memiliki peranan amat penting dalam Islam. Dikutip dalam Mansir di Bakar et al. Bahwa guru memainkan peran yang rumit dan luas. Guru menanggung beban berat dalam mendidik dan membimbing dalam perjalanan intelektual maupun dpiritual siswa-siswanya, selain itu guru juga berperan sebagai mentor, panutan dan teman bagi siswa-siswanya. (Bakar et al., 2024)

Pada masa Rasulullah SAW, beliau sendiri merupakan guru yang mengedukasi mengenai pemahaman Islam dan kehidupan. Dalam demonstrasinya sebagai edukator Rasulullah SAW menggambarkan pendidikan sebagai proses holistik yang bertujuan mengembangkan kompetensi kognitif, berbasis keterampilan, dan emosional. Metode pendidikan Rasulullah bersumber dari wahyu ilahi dan fokus pada peningkatan kualitas individu, mengubah pandangan individu dari kebodohan menjadi pengetahuan (Zulherma et al., 2021). Selain itu, Rasulullah SAW digambarkan sebagai guru yang bijaksana dan sebagai guru yang memberikan bimbingan dan kebijaksanaan serta mendorong pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan dan spiritualitas di antara para pengikutnya.

Dalam pengajarannya Nabi Muhammad SAW menggunakan beberapa strategi fleksibel dalam pendekatannya. Rasulullah memulai misi pendidikannya dengan wahyu pertama dan menggunakan berbagai metode seperti ceramah setelah menerima wahyu dan juga dialog yang disesuaikan dengan individu tertentu seperti Mu'az bin Jabal. (Zulherma et al., 2021) Selain itu, Rasulullah juga menciptakan lingkungan belajar yang menarik untuk menarik dan mempertahankan minat para pengikutnya.

Dalam pengajaran Rasulullah SAW, pendidikan memainkan peran sentral yang berfungsi sebagai sarana untuk mengangkat individu dari kebodohan menuju pengetahuan. Pendidikan juga sangat penting dalam membentuk karakter moral dan spiritual para pengikutnya serta mempromosikan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan dan kebersamaan. Penekanan Rasulullah pada pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta mencapai kesuksesan baik di dunia ini maupun di akhirat.

Pada masa Rasulullah, sejarah pendidikan Islam dibagi menjadi dua periode yaitu, periode Makkah dan Madinah.

**Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah di Makkah.** Pada periode Makkah, Rasulullah SAW menitikberatkan pendidikan pada pembinaan moral dan akhlak serta tauhid kepada masyarakat Arab yang bermukim di Makkah. (Hafiddin, 2015). Pada periode Makkah ini merupakan fase awal yang melibatkan pendidikan secara rahasia yang berfokus pada penanaman iman di kalangan keluarga dan teman dekat sebelum beralih ke pengajaran publik seiring bertambahnya pengikut.

Pendidikan pada periode Makkah dimulai secara rahasia dan berfokus pada pengajaran dasar yang berupa keimanan. Pendidikan pada periode Makkah juga memiliki pendekatan secara lebih individual.

**Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah di Madinah.** Fase pendidikan periode Madinah melihat pada perluasan pendidikan Islam, menekankan pada aspek sosial dan politik serta bertujuan untuk mengembangkan karakter pribadi dan membangun komunitas di antara umat Muslim. Pada periode Madinah, Rasulullah menitikberatkan pendidikan pada pembinaan di bidang sosial. (Hafiddin, 2015)

Pada masa Madinah, pendidikan menekankan pembangunan komunitas Muslim yang kohesif melalui nilai-nilai seperti persaudaraan, persatuan, dan kerja sama. Hal inilah yang menjadi pembeda pada masa Makkah. Pada masa Madinah ini mesjid memainkan peran penting dalam pendidikan. Mesjid menjadi pusat pembelajaran yang mana sebagai lokasi untuk proses pembelajaran Islam secara prinsip maupun praktik, dimana Rasulullah SAW mengajarkan pembelajaran dan bimbingan. Mesjid menjadi tempat berkumpulnya komunitas, mesjid memfasilitasi interaksi sosial dan kesatuan di antara umat Muslim, membangun rasa persaudaraan dan sosial serta mesjid menjadi sarana untuk kegiatan religi. Mesjid menjadi tempat untuk berbagai aktifitas religi seperti beribadah, diskusi, serta pendidikan, yang berkontribusi pada perkembangan spiritual dan moral dari komunitas Muslim. Pada masa Rasulullah SAW, terdapat beberapa lembaga pendidikan

---

di Madinah, diantaranya Lembaga Pendidikan Dar al Aqram, Lembaga Pendidikan Khuttab, Lembaga Pendidikan Shuffah, dan Lembaga Pendidikan Masjid.

Peran guru dan murid pada masa Rasulullah SAW yaitu guru sebagai suri tauladan, Rasulullah SAW adalah seorang pendidik yang memiliki sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Rasulullah SAW menjadi teladan yang baik bagi kaum muslimin dan umat manusia. Guru sebagai mursyid, mursyid adalah sebutan untuk pendidik dalam pendidikan islam yang bertugas membimbing peserta didik. Mursyid berperan sebagai pemimpin, penunjuk jalan dan pengarah bagi peserta didik. Guru memilih kata-kata yang sopan, Rasulullah SAW mengajarkan untuk memilih kata-kata yang sopan ketika berbicara kepada siapapun. Terutama kepada siswa. Guru menjaga perkembangan jasmani dan rohani, pendidik bertanggung jawab untuk menjaga perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya. Guru peduli dengan pendidikan, Rasulullah SAW sangat peduli dengan pendidikan, di antaranya dengan menganjurkan untuk mempelajari bahasa Suryani dan Ibrani. Guru menyiapkan diri untuk mengajar.

Beberapa strategi yang Rasulullah gunakan pada pembelajaran beliau seperti role modelling atau memberikan contoh kebiasaan atau perilaku dan karakter yang baik, memperkenalkan konsep secara tahap demi tahap, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan dialog atau melibatkan siswa untuk bertanya dan menjawab, serta mendorong siswa berbuat kebaikan dan melawan kejahatan.

### **Peran Guru Dan Murid Pada Masa Khulafaur Rasyidin**

Setelah Rasulullah SAW wafat, tampuk kepemimpinan beralih kepada khalifah. Khalifah atau Khulafa' al-Rasyidin berarti pemimpin- pemimpin yang menggantikan pemimpin sebelumnya dengan membawa dan menunjukkan sikap cerdas jujur dan amanah dengan tugas yang diembannya sebagai pemimpin agama dan juga pemimpin pemerintahan.

**Masa pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq.** Khalifah pertama adalah Abu Bakar. Pada masa pemerintahan Abu Bakar model pendidikan masih sama seperti pada masa Rasulullah, baik dari segi materi maupun sarana pendidikannya. (Muthoharoh & Aisyah, 2022) Kutub dan mesjid yang pada masa Rasulullah adalah institusi pendidikan, tetap dilanjutkan pada masa Abu Bakar dan mengalami peningkatan dan prestasi menuju puncak kemajuan yang signifikan.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar, pokok-pokok ajaran islam dibagi dalam beberapa kategori, yaitu: materi pendidikan tauhid; materi pendidikan akhlak yang membina dan membentuk budi pekerti siswa menjadi budi pekerti yang mulia; materi pendidikan ibadah seperti tata cara beribadah atau shalat, wudhu, doa, dzikir, puasa, zakat dan haji; serta materi pendidikan kesehatan yang terintegrasi pada bidang tauhid, akhlak, ibadah serta adab-adab lainnya. (Gultom et al., 2022) Pada masa Abu Bakar, pusat pendidikan ada di Madinah serta dengan tenaga pendidik yaitu para sahabat.

**Masa Pemerintahan Umar bin Khattab.** Sepeninggal Abu Bakar, tampuk kepemimpinan diserahkan kepada Umar bin Khattab. Pada masa kepemimpinan Umar, kondisi sosial stabil dan hal ini mendukung adanya perluasan penyebaran islam. Sama seperti masa Abu Bakar, Mesjid tetap menjadi pusat pendidikan di berbagai kota. Hal ini juga didukung oleh kondisi yang stabil dan aman selama masa pemerintahan Umar. Pada masa kekhalifahan Umar, beliau sendiri menjadi guru dan juga menunjuk sahabat-sahabat lainnya menjadi pendidik. (Muthoharoh & Aisyah, 2022)

Pada masa khalifah Umar pola pendidikan anak mulai diatur, beliau membangun tempat khusus untuk anak-anak belajar di setiap sudut masjid. Pendidikan anak pada masa modern yang dikenal dengan nama-nama seperti taman pendidikan al-Qur'an dan Raudhatul Athfal berasal dari patatan ini. Dengan demikian, Khalifah Umar bin Khattab ra dapat disebut sebagai "bapak ilmu taman kanak-kanak". Pada masa pemerintahan Khalifah Umar yang menyebarkan islam dan wilayah, menjadikan kebutuhan akan guru meningkat, sehingga beliau mengangkat dan menunjuk guru untuk setiap wilayah yang baru dikuasai. (Gultom et al., 2022) Guru-guru di wilayah tersebut mengajarkan aqidah islamiyah dan al-Qur'an kepada penduduk yang baru masuk islam.

**Masa Pemerintahan Utsman Bin Affan.** Tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, perkembangan pendidikan Islam di bawah khalifah Usman bin Affan dilihat dari sudut pandang lembaga dan materi. Pendidikan pada masa pemerintahan Utsman hanya melanjutkan apa yang telah ada sebelumnya, dan hanya ada beberapa perubahan yang berkaitan dengan pendidikan islam. Usman memberikan kebebasan kepada para sahabat yang berpengaruh atau berkemampuan dan dekat dengan Rasulullah untuk pergi dan menetap di tempat yang mereka sukai. Di sana, para sahabat mengajarkan ilmu yang diebrikan langsung oleh Rasulullah. Kebijakan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan dan perkembangan pendidikan islam di daerah-daerah. (Gultom et al., 2022) Yang dimana sebelumnya umat Islam yang berada di luar Makkah dan Madinah harus menempuh perjalanan panjang dan melelahkan untuk sampai ke Makkah ataupun Madinah.

**Masa Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib.** Pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, kegiatan pendidikan islam mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan keadaan yang tidak stabil dalam pemerintahan dan dengan adanya perang saudara, sehingga beliau tidak sempat memikirkan masalah pendidikan karena adanya hal mendesak mengenai keamanan, ketertiban dan ketentraman serta untuk mempersatukan kembali umat. Pada masa pemerintahan Ali pendidikan Islam yang tadinya bermotif aqidah tauhid menjadi tumbuh di atas dasar motivasi, ambisius kekuatan dan kekuasaan. Akan tetapi sebagian besar masih tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan kemurnian yang berasal dari ajaran Rasulullah. (Kosim & Munawaroh, 2021)

#### **Pada masa khulafaur Rasyidin Peran Guru Dan Murid Pada Masa Umayyah**

Secara umum guru pada masa dinasti atau kekhalifahan Umayyah berperan untuk mengajarkan al-Qur'an, tata bahasa, dan tulisan serta mendidik kecerdasan hati dan jasmani peserta didik. Hal ini diikuti oleh peran murid sebagai pelajar yang mempelajari al-Qur'an, hadits, pokok agama, cerita-cerita nabi serta tata bahasa arab. Murid juga didorong untuk bisa membagikan pemikiran serta pendapat mereka.

Pada masa kekhalifahan atau dinasti Umayyah, pembangunan dan perluasan wilayah terbentang hingga ke andalusia (spanyol) dan india. Luasnya wilayah yang juga melingkupi beragam budaya menjadikan peradaban baru bagi umat islam. Keragaman budaya ini memberikat perbedaan pendapat mengenai tafsir Qur'an dan sunnah yang diajarkan Rasulullah SAW. Pendidikan dalam masa ini memiliki karakteristik sebagai pemersatu hal tersebut. Adapun beberapa karakteristik pendidikan diuraikan sebagai berikut: 1) bersifat arab, yang mana pendidikan pada masa dinasti Umayyah bersifat arab dan islam tulen atau yang terlibat dalam dunia pendidikan masih banyak didominasi oleh orang-orang arab karena sebelumnya tidak ada percampuran budaya. 2) berpegang kepada dasar agama islam, pada masa ini penyebaran agama islam seiring dengan perluasan wilayah. 3) prioritas kepada ilmu naqliyah, aqliyah dan bahasa, pendidikan memprioritaskan pada pengajaran agama, ilmiah dan bahasa. 4) tulisan sebagai media komunikasi. 5) mempelajari bahasa asing dan 6) menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan selain sarana ibadah seperti pada masa Rasulullah SAW. (Puspitasari et al., n.d.)

Pada dinasti umayyah ada dua jenis pendidikan yang juga memaparkan bagaimana peran guru dalam proses pendidikan tersebut. Dua jenis pendidikan itu yaitu pendidikan khusus dan pendidikan untuk rakyat biasa. Pendidikan khusus, merupakan pendidikan yang diperuntukkan untuk anak-anak khalifah dan sejarannya yang dilaksanakan di dalam lingkungan istana. Pada jenis pendidikan khusus ini, kurikulum tidak hanya disusun oleh guru tetapi orangtua juga turut andil dalam pembentukannya. Guru sebagai pengajar juga mengajarkan materi tentang al-Qur'an dan juga materi-materi yang bersangkutan paut dengan pemerintahan dan guru yang ditunjuk merupakan guru-guru yang dipilih langsung oleh khalifah. Sementara itu, pendidikan untuk rakyat biasa merupakan proses pembelajaran kelanjutan dari pendidikan yang diterapkan Rasulullah. Pengajar untuk jenis pendidikan rakyat biasa ditanggungjawab oleh para ulama. Para ulama sebagai guru bertugas mengajar, membimbing serta memberikan pimpinan kepada rakyat. Para ulama atau guru-guru ini bekerja atas kesadaran moral dan tidak mendapat jaminan dari pemerintah, pendapatan mereka didapat dari pekerjaan lain disamping mengajar serta dari sumbangan para siswa. (Irfani, 2023)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara peran guru pada pendidikan khusus dan pendidikan rakyat biasa. Pendidikan khusus memiliki guru yang berperan pada pendidikan tidak hanya berfokus pada pendidikan agama tetapi yang terpenting adalah pendidikan pemerintahan. Hal ini juga memiliki perbedaan yang signifikan akan jaminan kesejahteraan guru diantara dua jenis pendidikan tersebut. Pendidikan rakyat biasa yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan Rasulullah ditanggung jawab oleh ulama yang bertanggungjawab penuh atas pendidikan dan pengajaran siswa tanpa campur tangan orang tua seperti pada pendidikan khusus. Hal tersebut juga memengaruhi peran murid dalam pembelajaran yang mana murid pada pendidikan khusus memang disiapkan untuk peran kepemimpinan dalam pemerintahan sehingga pembelajaran yang diemban juga berbeda dengan pendidikan rakyat biasa.

#### **Peran Guru Dan Murid Pada Masa Abbasiyah**

Kekhalifahan Abbasiyah adalah kekhalifahan yang berkuasa di baghdad, yang saat ini merupakan ibukota dari negara Irak. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah merupakan masa kejayaan yang pesat bagi islam. Pada masa permulaan kekhalifahan abbasiyah, pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat pesat dan hebat. Di seluruh negara islam hadir sekolah-sekolah yang tersebar hingga ke pelosok atau desa.

Masa kekhalifahan abbasiyah merupakan masa yang panjang dan dibagi dalam lima periode. Kekhalifahan abbasiyah yang dikenal sebagai zaman keemasan islam memiliki khalifah-khalifah yang secara politis merupakan tokoh yang kuat dan mencintai ilmu pengetahuan. Pada masa ini sumbangan serta peran pentingnya pada pengetahuan berupa penerjemahan karya-karya penting, sebagai kelanjutan daripada program dinasti umayyah. Penerjemahan pada masa Abbasiyah dilakukan secara besar-besaran yang hingga mengirimkan

utusan untuk mencari karya maupun buku-buku ilmiah hingga ke romawi untuk diterjemahkan. Hal ini menggiring pada pesat dan majunya ilmu pengetahuan yang melahirkan ilmuan-ilmuan dan cendekiawan muslim.

Pada masa sebelum kekhalifahan Abbasiyah, yaitu seperti pada masa Rasulullah, khulafaur rasyidin, dan dinasti atau kekhalifahan umayyah, pendidikan lebih berfokus pada keagamaan saja. Sementara itu, pada masa kekhalifahan Abbasiyah, pendidikan telah memiliki macam-macam tujuan akibat dari pengaruh masyarakat pada masa itu. Yunus dalam Maryamah menyimpulkan tujuan pendidikan pada masa Abbasiyah, yaitu; tujuan keagamaan dan akhlak; tujuan kemasyarakatan; sebagian merasa senang akan pengetahuan dan tidak mengharapkan keuntungan apa-apa selain memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu pengetahuan, dan selain itu sebagian kaum muslimin menuntut ilmu untuk tujuan kebendaan yaitu memiliki kehidupan yang layak serta posisi dan kekuasaan. (Maryamah, 2015)

Dari tujuan yang dipaparkan tersebut, dapat dilihat bahwa siswa atau penuntut ilmu sangat antusias terhadap pendidikan. Tidak hanya memiliki tujuan untuk kehidupan sosial maupun kekuasaan tetapi ada yang semata hanya untuk menghindarkan dirinya dari kebodohan dan memuaskan dirinya akan ilmu pengetahuan. Hal ini bukan tanpa pengorbanan, yang mana kaum muslimin pada masa ini menuntut ilmu tanpa memperdulikan susah payah dalam perjalanan yang umumnya dilakukan dengan berjalan kaki atau menaiki keledai.

Secara keseluruhan, guru-guru pada masa kekhalifahan Abbasiyah tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual atau keagamaan saja, tetapi juga sudah meluas pada ilmu-ilmu umum. Guru-guru tetap mengajarkan ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, hanya saja lingkup pendidikan bertambah dengan ilmu keilmiah yang mencakup ilmu sains dan umum, dengan pengajar atau guru-guru yang ahli dibidangnya.

### **Perbedaan Guru dan Murid, perannya serta Pendidikan Islam Pada Masa-Masa Lalu Dengan Masa Sekarang**

Pada masa Rasulullah SAW, beliau sendiri merupakan guru yang mengajarkan islam kepada ummat nya. Para sahabat Rasulullah SAW juga merupakan guru yang mengajarkan islam. Diantaranya contoh guru pada masa Rasulullah yaitu, Mu'azz ibn Jabal, At-Tufail ibn Amr dan Mus'ab ibn Umair serta yang lainnya. (Manik, 2020) Para sahabat nabi juga merupakan guru terbaik dalam islam setelah Nabi Muhammad SAW karena mereka memiliki sifat yang mulia serta karakter dan watak yang terpuji. Hal inilah yang sepatutnya menjadi contoh bagi para pendidik dan guru di zaman sekarang ini.

Selama masa pemerintahan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah, pengetahuan berkembang pesat, dan periode kekuasaan Islam masih ditandai dengan kurangnya kemajuan. Tokoh-tokoh penting di era Islam, seperti Al-Mansur, Al-Ma'mun, dan Harun al-Rasyid, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pengetahuan di dunia Islam (Rostitawati, 2017). Dalam hal ini yang menjadi acuan perbedaan yaitu kemajuan teknologi yang sudah familiar dikalangan pendidik atau guru dan juga murid di masa kini. Kemajuan teknologi telah membantu proses pembelajaran dan peran guru sehingga pembelajaran tersampaikan dengan cepat. Hal ini juga ada pada masa Khalifah Umar, yang mana pada saat itu dibuat halaqah yang dimana dimasa sekarang dipreseantasikan mirip hanya saja lebih terintegrasi dengan kemajuan teknologi.

Teknologi yang semakin canggih seperti memiliki dua sisi yang berlawanan menjadi hal yang perlu perhatian bagi pendidik maupun murid untuk tidak lalai dari perannya dalam proses pendidikan. Pada masa sekarang yang mana murid dari berbagai kalangan sudah sangat familiar dengan kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang dengan cepat menjadi tantangan tersendiri bagi para guru dan pendidik. Kemunduran moral yang menjadi dampak buruk memerlukan dukungan peran guru sebagai pendidik untuk membangun benteng yang kuat pada pendirian siswa dengan ajaran moral dan agama, sehingga tidak mudah goyah akan godaan dunia. Berkaca pada kasus maupun kejadian yang sering terjadi pada proses pendidikan saat ini, yang mana sosok yang menjadi panutan atau guru-guru sering lalai dari tanggung jawab maupun perannya menimbulkan kejadian timbal balik bahwa murid yang dia ajar juga lalai dari perannya sebagai murid. Hal ini terlihat kontras dengan apa yang ada pada masa-masa terdahulu yang mana siswa atau murid malah berlomba-lomba mencari ilmu dan tidak menyerah walau menempuh perjuangan yang melelahkan.

Perbedaan yang terasa signifikan juga terlihat dari kegunaan mesjid pada masa sekarang. Banyak ditemukan bahwa mesjid menjadi sepi karena hanya diperuntukkan sebagai tempat ibadah saja, sementara pada masa Rasulullah mesjid memainkan peran penting dalam hal pendidikan serta sebagai sarana berkumpulnya komunitas muslim dan sarana kegiatan religi lainnya.

Ditilik dari tingkat pendidikan yang ada pada masa lalu dengan masa sekarang tidak jauh berbeda, sebagai contoh peneliti mengambil dinasti umayyah pada masa lalu sudah membuat tingkat pengajaran yang hampir sama seperti masa sekarang. Pada masa umayyah, tingkat pertama yaitu kuttub sebagai tempat untuk anak-anak mempelajari baca tulis al-Qur'an serta pokok-pokok agama, kemudian dilanjutkan ke tingkat masjid yang terdiri

dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Hal ini memiliki persamaan seperti masa sekarang yang dimana pendidikan juga memiliki tingkat pengajaran hanya saja fokus pembelajaran tidak didominasi pembelajaran agama saja.

## Conclusions

Guru dalam pendidikan secara umum dipandang sebagai subjek yang mengajarkan materi kepada objek atau murid. Pendidikan islam tidak memandang guru hanya sebagai pengajar yang berperan hanya untuk memberikan ilmu kepada muridnya. Pendidikan islam memberikan peran yang lebih besar dan penting kepada guru-guru sebagai pengajar, pendidik bahkan pemandu serta pemimpin bagi murid nya. Guru juga tidak hanya memberikan materi tetapi juga berperan penting terhadap perkembangan serta kemajuan jasmani dan rohani murid serta bertanggung jawab untuk membentuk karakter yang berbudi pekerti mulia. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi dalam pandangan islam. Pendidikan islam juga memberikan murid peran untuk menuntut ilmu secara tulus dan memiliki adab terhadap gurunya, serta kesadaran bahwa menuntut ilmu didasarkan pada niat karena Allah SWT.

Pemaparan mengenai peran guru dan murid dari masa-masa lalu seperti pada masa Rasulullah SAW, masa Khulafaur Rasyidin, dan masa dinasti Umayyah serta Abbasiyah diharapkan sebagai bentuk penyadaran akan hakikat sesungguhnya mengenai pendidikan dan peran-peran yang terlibat didalamnya. Ditengah terpaan kemajuan teknologi dan pesat nya perkembangan zaman saat ini, hendaknya membuat para guru dan murid mampu membentengi diri dengan pengetahuan agama dan moral yang kuat sehingga tidak terhanyut dalam arus kesesatan. Pembahasan ini juga ditujukan sebagai pembelajaran mengenai bagaimana perkembangan pendidikan islam pada masa lalu dan perbandingannya dengan masa sekarang. Hal ini hendaknya menjadi bahan pembelajaran diri baik bagi guru dan murid untuk menyadari akan peran yang sesungguhnya dalam proses pendidikan terlebih proses pendidikan islam.

## References

- Anwar, A. E. P. S., & Mulyani, N. (2018). KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH Islamic Education Curriculum in History. *Jurnal Genealogi PAI*, 5(1), 1–7.
- Bakar, M. Y. A., Nayyiroh, A. A., & Kamila, K. I. (2024). Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pandangan Islam. *Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1).
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- D, M. A. (2021). BEBERAPA PANDANGAN TENTANG GURU SEBAGAI PENDIDIK. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 75–98.
- Dalimunthe, P. A. (2017). PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan*, 84–98.
- Gultom, A., Luthfiah, D., Asmelia, F., & Tryafnisyah, K. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Edo-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2).
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah. *JURNAL TARBIYA*, 1(1).
- Irfani, F. (2023). Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah Metode, Pola dan Locus Keilmuan. *Attadib: Jurnal of Elementary Education*, 7(3).
- Kosim, M., & Munawaroh, N. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Kawakib*, 2(2).
- Manik, W. (2020). Guru di Zaman Nabi Muhammad: Figur & Karakteristik. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1).
- Maryamah. (2015). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah. *Tadrib*, 1(1).
- Muthoharoh, M., & Aisyah, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rosyidin. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*.
- Puspitasari, Y. M., Yuliharti, & Yanti. (n.d.). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Umayyah. *Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Rostitawati, T. (2017). Transmisi Ilmu dalam Tradisi Islam. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Tafsir, A. (2008). *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*. Maestro.

---

Wijaya, C. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia.”* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Zulherma, Tafiati, Sumiati, & Wendry, N. (2021). Konsep Pendidikan Rasulullah dan Refleksi pada Kompetensi Holistik Sahabat. *Qalamuan- Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2).